

ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK ANAK SD KELAS 5 MATA PELAJARAN IPAS TEMA IPS MATERI "PRODUK UNGGULAN DAERAH"

Hernanda Agung Prasetyo

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: hernanda.agung.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i4.2024.8

Kata kunci

Pembelajaran Berdiferensiasi
Kebutuhan Belajar
Pembelajaran IPAS tem IPS

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang diimplementasikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik. Konsep ini mengakui adanya perbedaan individual dalam gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar di antara peserta didik. Guru memulai dengan melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu, seperti gaya belajar dan minat peserta didik. Proses persiapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu dan tenaga ekstra, termasuk menyusun sumber belajar, asesmen, dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pada saat pelaksanaan, guru mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran untuk mencocokkan gaya belajar dan preferensi peserta didik.

1. Pendahuluan

Anak-anak memiliki cara berpikir dan pandangan dunia yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka juga hidup dengan prinsip moral dan etika yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Robert E. Slavin, 2008, h. 40). Setiap anak dipandang sebagai individu unik dengan pola pertumbuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, kurikulum dan pengajaran harus responsif terhadap perbedaan ini, termasuk dalam hal kemampuan, bakat, dan minat setiap anak. Perbedaan dalam tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar harus diakui dan digunakan untuk merancang kurikulum yang mendukung mereka. Anak-anak diharapkan dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan kecerdasan mereka sendiri, termasuk dalam keterampilan penting seperti membaca, menulis, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, kesehatan, aktivitas fisik, dan lain-lain.

Sebagai seorang pendidik yang profesional, seorang guru diharapkan memiliki beragam kompetensi untuk mendidik dan membantu perkembangan anak-anak. Hal ini mencakup memberikan dorongan dan bantuan dalam pembelajaran, serta mendisiplinkan peserta didik untuk patuh terhadap peraturan sekolah, norma keluarga, dan norma masyarakat. Para guru yang profesional harus memiliki kemampuan-kemampuan khusus seperti keahlian dalam mengajar, kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan manajemen kelas, serta kemampuan untuk memotivasi dan membimbing setiap peserta didik secara individual sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal, aman, inklusif, serta memotivasi agar setiap peserta didik dapat mencapai potensi terbaik mereka (Juhji, 2016). Seorang guru perlu memiliki kemampuan pedagogis yang kuat untuk efektif dalam mendidik dan menghadirkan proses pembelajaran yang dapat dipahami, dipelajari, bahkan menjadi sumber motivasi bagi peserta didik. Pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses belajar, dan peran seorang guru sebagai pembimbing sangat penting terutama ketika menghadapi peserta didik dengan berbagai tantangan. Dalam konteks pengajaran, terdapat berbagai perbedaan di antara peserta didik, seperti kemampuan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami dan ada yang memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik (Pane and Darwis Dasopang, 2017). Pembelajaran merupakan suatu metode yang mendukung

individu dalam memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pengajar dan murid di lingkungan belajar. Di dalam proses ini, terdapat komponen penunjang seperti penggunaan media pembelajaran, materi pengajaran, dan faktor lainnya. (Firdaus, Ahmad & Dea Mustika, 2019:170).

Kualitas pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan pendidik atau guru. Oleh karena itu, kebijakan terkait kurikulum dan penerapan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas, terutama yang terbuka terhadap perubahan, perlu mengembangkan strategi khusus yang mencakup metode pembelajaran yang relevan. Dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan oleh seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan pembelajaran. Darmadi (2018) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berperan dalam menyajikan materi, menjelaskan konsep, memberikan contoh, dan melatih peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Namun, tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk setiap konteks pembelajaran.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, penting untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan mereka. Strategi pembelajaran meliputi metode, teknik, atau prosedur yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kemp yang dikutip oleh Wina Senjaya (2008), strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang esensial dilakukan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, berdasarkan pemikiran J.R. David yang dikutip oleh Wina Senjaya (2008), strategi pembelajaran melibatkan aspek perencanaan, di mana strategi tersebut pada dasarnya adalah konsep tentang keputusan yang harus diambil dalam pelaksanaan pembelajaran. Ditinjau dari strateginya, pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Tantangan saat ini adalah banyaknya pendidik yang belum memahami perbedaan antara strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Beberapa pendidik bahkan mungkin salah dalam memperlakukan peserta didik karena kurang memahami karakteristik individual yang berbeda-beda pada setiap tingkatan pendidikan.

Raigeluth (1983), sebagai seorang ahli dalam bidang pembelajaran, menekankan bahwa karakteristik peserta didik adalah variabel yang paling signifikan dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Para ahli pembelajaran seperti Banathy, Ramiszowski, Dick, Carey, Cagne, dan Degeng menegaskan pentingnya menganalisis karakteristik peserta didik sebelum memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan haruslah didasarkan pada karakteristik individu atau kelompok peserta didik yang sedang belajar. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, guru harus memahami karakteristik peserta didik sebagai landasan utama.

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, yaitu cara mereka menerima dan memproses informasi dari guru juga beragam pastinya. Menurut Joko (2006), gaya belajar adalah cara seseorang mempelajari atau memperoleh pengetahuan dengan cara yang sesuai bagi mereka. Pembelajaran yang bermakna berasal dari motivasi internal dan bukan dari tekanan eksternal. Mengenali gaya belajar seseorang tidak akan membuat mereka lebih pandai secara otomatis, tetapi membantu menentukan cara belajar yang efektif. DePorter (2000) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi bagaimana mereka menyerap, mengorganisir, dan memproses informasi. Hamzah (2008) mengidentifikasi beberapa tipe gaya belajar, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, yang dapat diperhatikan dan diikuti sesuai kecocokannya dengan peserta didik. Karakteristik peserta didik, termasuk motivasi, bakat, kecerdasan, kelas sosial, dan sikap, berhubungan erat dengan hasil belajar mereka. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, sehingga cara mereka menerima, mengelola, dan mengingat informasi juga berbeda-beda. Guru dapat membantu peserta didik belajar sesuai gaya belajar mereka untuk mencapai hasil maksimal. Meskipun peserta didik memiliki berbagai gaya belajar, penting bagi guru untuk memperhatikan dan menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan keanekaragaman gaya belajar mereka.

Pembelajaran sebaiknya bertuju untuk peserta didik dengan peran seorang pendidik sebagai penggerak atau pendorong selama proses pembelajaran, mereka diajarkan serta dilatih supaya

mempertimbangkan sensitivitas sosial dan memenuhi tanggung jawab sebagai anggota masyarakat menunjukkan sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam mengajar mata pembelajaran IPS. Sumaatmaja (dalam Aswir and Misbah, 2018) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu sosial, membentuk etika dalam mengatasi ketimpangan, serta membekali keterampilan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial. Pembelajaran IPS dalam buku paket sekolah dasar menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) namun hal tersebut bukanlah masalah, pembelajaranpun dapat ditingkatkan secara optimal melalui partisipasi aktif peserta didik. Perbaikan ini dapat didukung oleh peran guru yang berkualitas dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah penerapan pembelajaran diferensiasi, yaitu penyesuaian pembelajaran untuk setiap peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar mereka.

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kemajuan individu dan partisipasi mereka dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang guru sebaiknya mengubah paradigma pembelajaran dari orientasi guru (teacher-centered) menjadi orientasi peserta didik (student-centered). Tujuannya adalah agar peserta didik lebih aktif dan terlibat selama pembelajaran (Mujahida & Rus'an, 2019). Selain itu, peserta didik diharapkan tidak hanya mencapai tujuan kognitif dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah yang hanya menekankan pada hafalan dan pemahaman peserta didik, serta lebih berorientasi pada guru (teacher-centered). Demi memenuhi perbedaan yang ada tersebut pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah solusi yang muncul sebagai alternatif guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu dalam KBBI, pembelajaran dengan kata berdiferensiasi adalah proses atau sebuah filosofi dalam pengajaran efektif dengan membere beragam cara untuk memahami informasi yang terbaru bagi seluruh peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang berbeda karakter satu dengan lainnya, termasuk cara dalam mendapatkan materi, mengolah, membangun gagasan dan mengembangkan sebuah produk untuk pembelajaran serta penilaian yang nantinya semua peserta didik dalam satu ranah kelas yang sama mampu belajar dengan cara yang efektif. Dalam berdiferensiasikan sebuah mata pelajaran dilakukan supaya mampu menjawab kebutuhan, karakteristik dan minat belajar dari masing-masing peserta didik.

Tomlinson (2000) mengemukakan bahwa dalam modul yang berjudul guru penggerak paket 2 bahwa pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebuah usaha dalam menyesuaikan proses aktifitas pembelajaran dalam pemenuhan kebutuhan belajar dari setiap personal peserta didik. Dalam hal tersebut guru selayaknya adil dalam proses pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut. Makna kata adil bukan saja hanya tentang memperlakukan peserta didik sama, tetapi mempunyai kecocokan antara pemenuhan kebutuhan peserta didik dan proses pembelajaran. Terdapat tiga strategi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah baik dalam membuat peserta didik lebih merasa diperhatikan, lebih merasa untuk dihargai dan mereka tentunya lebih tertantang dalam hal belajar. Salah satu contohnya ialah guru memberikan sebuah pertanyaan pemandu yang diposisikan dalam sudut minat di dalam kelas. sementara dalam pemberian tugas-tugas pun berbeda sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar dari tiap peserta didik. Dengan diimplementasikannya pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan serta persyaratan lainnya dari keinginan dari peserta didik, maka mampu mendorong partisipasi aktif dan pertumbuhan yang tepat bagi mereka.

Menurut riset sebelumnya, telah dilakukan dari Sulistyosari, Karwur, dan Sultan (2022:67), mereka menginvestigasi Penerapan strategi pembelajaran IPS yang berbeda-beda dalam kurikulum merdeka. Temuan dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya guru-guru IPS sukses menerapkan pendekatan tersebut, melalui penerapan informasi yang dijabarkan guru IPS di Sekolah Menengah Pertama dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan di kelas VII. Perubahan positif dalam pendekatan ini yakni kepada guru dan peserta didik. Guru terlihat senang dikarenakan peserta didik memperlihatkan minat yang tinggi dan lebih tersinkronkan kepada pembelajaran yang telah diberikan, yang tergambarkan melalui kreasi peserta didik saat memperoleh hasil karya pembelajaran. Meskipun demikian, ketika proses berdiferensiasi, tantangan

yang diterima guru saat meragamkan materi pembelajaran sesuai keperluan peserta didik yang bervariasi. Pembelajaran berbeda-beda (Berdiferensiasi) pada kurikulum merdeka memberi peserta didik untuk menampilkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Penelitian lain yang ditampilkan oleh Aprima dan Sari (2022) mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi saat penggunaan kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar pelajaran matematika juga menunjukkan efektivitasnya. Peningkatan pemahaman peserta didik pada setiap indikator yang diuji menjadi salah satu indikator keberhasilan. Selain itu, pendekatan berbeda-beda juga dianggap lebih menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, dengan berbagai media pembelajaran disajikan sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik. Penelitian yang akan dilakukan pada sekolah dasar kelas V dalam pelajaran IPAS tema mata pelajaran IPS di SDN Lowokwaru 2 Kota Malang ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini tentunya meneliti bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada prinsip diferensiasi pembelajaran, serta dampaknya terhadap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut.

Ditengah tantangan yang dihadapi dalam konteks pengajaran, peneliti berminat dalam mengeksplorasi cara menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu menanggapi permasalahan yang muncul, khususnya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Peneliti sudah merincikan fokus penelitian untuk pembelajaran IPS di kelas V-A pada semester II. Penelitian bertujuan supaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta imbal balik positif peserta didik. Data akan dikumpulkan untuk mengevaluasi apakah pendekatan pembelajaran berbeda-beda ini tentunya menjadi alternatif cara pengembangan pembelajaran yang memperoleh ruang lebih besar kepada peserta didik dalam mengeksplorasi potensi mereka secara optimal.

2. Metode

Penelitian ini memanfaatkan metode tinjauan literatur dan observasi sebagai pendekatan penelitian. Dalam tinjauan literatur, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Melalui proses ini, peneliti mengumpulkan informasi yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang teori, konsep, penemuan penelitian sebelumnya, serta berbagai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Penelitian ini berlangsung saat bulan April 2024 di SDN Lowokwaru 2 Kota Malang. Pemilihan SDN Lowokwaru 2 Kota Malang dilakukan karena sekolah tersebut tempat saya melakukan Praktik Pengalaman Lapangan I. Partisipan pada penelitian ini meliputi guru kelas V-A yang menjelaskan wawasan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan tujuh peserta didik kelas V-A yang memberi tanggapan mengenai respons terhadap efek pembelajaran tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga metode, pertama, pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk memahami situasi pembelajaran di kelas V-A, kedua, wawancara bersama guru kelas V-A untuk memperoleh info terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap peserta didik, ketiga, pengumpulan dokumen seperti foto kegiatan pelaksanaan pembelajaran, modul dan materi ajar, dan hasil karya peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini mencakup tiga tahap kegiatan terdiri dari: perolehan data, penyusunan data, dan kesimpulan. Triangulasi dilakukan baik dari segi teknik maupun sumber data untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam mencukupi kebutuhan pembelajaran peserta didik, guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Keberagaman mengakibatkan timbulnya sebuah perbedaan mengenai kebutuhan belajar dari tiap peserta didik. Guru tentunya mempunyai alternatif sebuah strategi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didik. Dalam wawancara yang berlangsung Guru Kelas V-A mengatakan:

“Untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, penting bagi kita sebagai guru untuk memahami secara mendalam bagaimana dan apa kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, sebagai guru, langkah pertama yang saya lakukan adalah melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dari peserta didik. Melalui proses ini, saya memilah peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka yang beragam, profil belajar, minat, dan kesiapan belajar. Dengan melakukan asesmen diagnostik ini, saya dapat menyadari bahwa setiap peserta didik membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar mereka”

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi guru membutuhkan waktu dan tenaga ekstra saat memulai persiapan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama-tamanya guru harus mempersiapkan sumber belajar dan asesmen beragam, serta perlengkapan menunjang aktifitas pembelajaran lainnya. Saat pembelajaran sebenarnya guru mampu maksimal mempersiapkan bahan penunjang belajar berdiferensiasi namun masih kala mengimplementasikan aktivitas pembelajaran yang disamarkatakan kepada tiap peserta didik. Sesungguhnya peserta didik mempunyai persiapan dan minat yang beragam, pernyataan sebelumnya di lantunkan melalui Guru Kelas V-A dalam hasil wawancara:

“Dahulu, dalam proses pembelajaran, kelompok-kelompok peserta didik memiliki heterogenitas yang sama. Namun, sekarang, kelompok-kelompok tersebut disesuaikan dengan profil belajar masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, tiap-tiap kelompok mampu tersusun tiga tim belajar yang berbeda, tiap tim memiliki pola belajar unik, sementara kelompok lain memiliki pendekatan belajar yang berbeda, dan seterusnya. Cara ini memberikan kebebasan bagi guru untuk mengatur kondisi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Dalam proses ini, peran guru berubah menjadi apa? Guru berperan sebagai seorang fasilitator, saya lebih sering memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil daripada dalam sesi besar..”

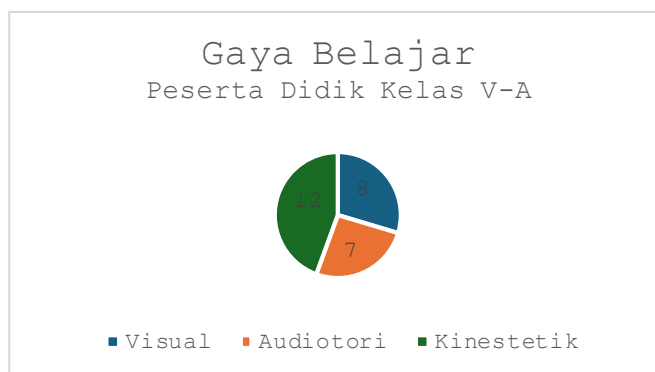
Marlina (2019:3), berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui adanya perbedaan dan sifat dinamis pada setiap peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi bukanlah tentang membedakan secara diskriminatif, di mana peserta didik yang pintar dikelompokkan bersama peserta didik yang pintar, dan peserta didik yang kurang pintar dikelompokkan bersama peserta didik yang kurang pintar. Sebaliknya, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

3.2. Persiapan Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan langkah-langkah yang meliputi pengaturan perencanaan pembelajaran dan penyusunan materi pembelajaran memperlibatkan proses pengembangan instruksional dan pengaturan konten pembelajaran, penyediaan media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan pembelajaran sesuai untuk memastikan pencapaian hasil belajar yang optimal (Rachmadyanti et al, 2017). Pengaturan kelas melibatkan penyesuaian lingkungan kelas supaya tiap peserta didik mampu berkelompok melalui hasil diagnosa mereka. Langkah selanjutnya ialah penyusunan rencana dan strategi pembelajaran yang cocok dengan karakteristik tiap-tiap peserta didik. Guru juga menyiapkan peralatan dan materi pembelajaran yang dibutuhkan serta menyesuaikan strategi belajar bervariasi. Selanjutnya, guru mempersiapkan jenis asesmen yang sesuai, baik itu asesmen per individu atau asesmen berdiferensiasi. Selanjutnya, guru menyiapkan rubrik penilaian yang sesuai dengan variasi proses pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, menyadari pentingnya merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk persiapan dikarenakan pendidik diharuskan melakukan evaluasi diagnostik beserta observasi terhadap peserta didik secara konsisten. Dengan melakukan observasi ini, guru dapat memahami kelebihan dan kekurangan peserta didik serta mengidentifikasi minat, kesiapan, dan kemampuan belajar mereka. Proses ini memudahkan seorang pendidik saat memetakan peserta didik dengan kesiapan belajar mereka. Marlina (2019: 11) mengemukakan, pada pembelajaran berdiferensiasi menempatkan fokus ketika pengamatan kemampuan dan kebutuhan individu peserta didik, serta menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda. Selayaknya guru membuat aktivitas pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik untuk meningkatkan kemauan mereka ketika pembelajaran, baik saat berkelompok ataupun tiap individu. Hal ini tercermin dalam praktik pengajaran guru kelas V-A di SDN Lowokwaru 2 Kota Malang, dengan memberikan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik dengan gaya

belajar visual diberikan sumber belajar berupa gambar-gambar teks bacaan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dengan preferensi belajar audio dapat mengakses materi melalui video atau penjelasan langsung dari guru, sementara peserta didik yang lebih suka belajar secara kinestetik akan diberi arahan oleh guru untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan materi, misalnya merangkai puzzle.



Gambar 1. Tabel Gaya Belajar Peserta Didik Kelas V-A

Guru melakukan pemetaan keperluan belajar berlandaskan beberapa indikator gaya belajar untuk kesempatan kepada peserta didik untuk menyuarakan preferensi metode pembelajaran yang sesuai dengan keinginan mereka. Dalam mengumpulkan profil gaya belajar peserta didik, guru menggunakan validasi dari angket yang dibagikan kepada tiap peserta didik untuk mengetahui gaya belajar mereka masing-masing dan tergolong pada profil visual, kinestetik maupun audiotori.

Berlandaskan diagram diatas, guru mengasihkan angket untuk 27 peserta didik kelas V-A. Diagram diatas mengindikasikan sebesar 12 dari peserta didik memiliki preferensi belajar audiotori, 8 memiliki gaya belajar visual, dan 7 memiliki preferensi belajar kinestetik. Variasi ini menunjukkan keberagaman preferensi belajar peserta didik yang menjadi perhatian penting bagi guru. Faiz (2022: 2847) memaparkan, penting bagi guru untuk memahami preferensi belajar peserta didik, dan sebaliknya, peserta didik perlu memahami evaluasi preferensi belajar dengan baik. Hal ini diperlukan agar peserta didik lebih sadar terhadap metode pembelajaran yang sesuai untuk mereka, nantinya proses pembelajaran mampu berjalan efisien.

3.3. Tantangan Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Hilliard (dalam Rasdiahningsih, 2021), mengemukakan bahwa perilaku belajar antar peserta didik tidak selalu seragam karena mereka memiliki kemampuan yang dapat berubah serta keperluan yang bervariasi. Oleh karena itu, preferensi belajar cenderung berganti seiring dengan aktivitas pembelajaran serta pengalaman yang mereka alami. Preferensi atau Gaya belajar tidaklah tetap, akan tetapi penting untuk dicatat bahwasannya apabila terjadi perubahan preferensi belajar, sering kali menjadi kebiasaan hanya jangka waktu sementara saja.

Perubahan dalam preferensi belajar peserta didik nantinya menimbulkan kebingungan ketika mereka diputuskan untuk berkelompok. Sebagai contoh, seorang peserta didik mungkin biasanya menunjukkan preferensi kinestetik, tetapi saat mengikuti tes diagnostik, ia mungkin menunjukkan preferensi visual karena saat itu tertarik serangkaian video maupun gambar. Oleh karenanya, guru harus secara berkala melakukan observasi dan mengikuti tumbuh kembang dari peserta didik. Jika dalam suatu pembelajaran peserta didik tidak berminat bergabung kelompok I, otomatis saat pembelajaran berikutnya mereka dapat digantikan kepada kelompok II maupun kelompok lain yang sesuai dengan kondisi tiap peserta didik.

3.4. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS tema IPS materi "Produk Unggulan Daerah"

Melalui pengamatan yang sudah dilakukan, guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS materi IPS tema 7 mengenai "Produk Unggulan Daerahku",

dalam pelaksanaannya pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga komponen yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Dalam komponen diferensiasi konten, Guru kelas V-A menampilkan materi dengan menggunakan beberapa komponen video dan beberapa gambar untuk sumber belajarnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya, guru mengambil dari hasil jawaban angket peserta didik dengan mempertimbangkan preferensi belajar mereka. Ketika mengakomodir metode pembelajaran yang peserta didik sukai, guru memberikan kesempatan mereka untuk memilih metode yang tepat untuk diimplementasikan pada materi "Produk Unggulan Daerahku" melalui penggunaan media berbasis video dan beberapa gambar-gambar yang terkait. Terkait dengan preferensi belajar visual, guru memberikan beberapa gambar dalam memfasilitasi peserta didik saat pembelajaran, terkait dengan preferensi belajar auditori guru memberikan materi video dari youtube dan tugas promosi memperkenalkan produk unggulan daerah dengan video untuk preferensi belajar kinestetik.

Dalam komponen diferensiasi proses, peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok oleh guru berlandaskan preferensi belajar masing-masing meliputi, (visual 2 kelompok, kinestetik 3 kelompok dan auditori 2 kelompok). Penyusunan kelompok berlandaskan kepada pemusatan preferensi belajar dari peserta didik. Penerapan kelompok visual ditugaskan untuk membuat poster topeng Malangan, kelompok auditori ditugaskan untuk membuat infografis batik Malang, dan kelompok kinestetik ditugaskan untuk membuat video promosi tentang produk keripik apel dari Kota Malang. Meskipun tugasnya berbeda-beda, tujuan pembelajaran tetap sama untuk semua kelompok. Hal tersebut memperlihatkan bukti keprofesionalan guru dalam memberikan pembelajaran yang beragam namun sejatinya relevan dengan preferensi belajar tiap peserta didik, otomatis memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif.

Pada tahap ketiga pembelajaran, yang disebut diferensiasi produk, evaluasi dilakukan pendidik bahwasannya peserta didik memahami pembelajaran dengan baik. Faiz (2022: 2848), mengemukakan bahwa diferensiasi produk menitikberatkan pada tantangan dan kreativitas. Peserta didik diberi kebebasan untuk menghasilkan produk pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti beberapa gambar, Infografis, Mind Mapping, video, dan lainnya. Akan tetapi, penanganan produk harus tetap mematuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh guru guna memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. (Faiz, 2022: 2847) langkah-langkah penting dalam merancang pembelajaran termasuk tujuan pembelajaran yang jelas, memilih indikator keberhasilan yang spesifik, pemilihan konten yang beragam dan mudah dimengerti serta membuat rancangan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Subhan (2022), berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diharapkan mampu menangani keragaman setiap kelas, tetapi tetap memperhatikan keperluan individual peserta didik didasarkan pada persiapan belajar, minat, dan profil dari mereka masing-masing sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada dasarnya, penerapan berdiferensiasi saat pembelajaran, guru mengkonsep pembelajaran secara unik. Sebenarnya pendidik menyediakan beragam sumber pelajaran seperti video kreatif dibikin dari canva, sekaligus beberapa gambar-gambar yang menarik. Perbedaan yang muncul terletak pada cara pendekatan dalam pembelajaran. Jika sebelumnya pendekatan pembelajaran seragam untuk semua peserta didik, sekarang kelompok-kelompok dibentuk sesuai dengan profil belajar masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, satu kelompok bisa terdiri dari peserta didik dengan 3 profil belajar yang berbeda, atau satu kelompok bisa menggabungkan peserta didik dengan profil belajar yang sama.



Gambar 2. Contoh Hasil Gaya Belajar Visual



Gambar 3. Contoh Hasil Gaya Belajar Kinestetik



Gambar 4. Contoh Hasil Gaya Belajar Auditori

3.5. Refleksi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam proses pengfasilitasi pembelajaran merupakan peran seorang guru dengan mengelola anggota kecil didalam kelas. Pendekatan ini selaras dari pandangan Sarwiji dalam Minsih dan Galih (2018: 23) mengenai pelajaran berpusat pada peserta didik, di mana guru bertindak sebagai pengfasilitasi, perantara, dan koordinator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru membantu kelompok-kelompok kecil yang mengalami kesulitan selama pembelajaran. Setelah itu, guru bergeser ke kelompok lain, memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda menghasilkan produk akhir yang bervariasi karena prosesnya juga bervariasi. Oleh karena itu, penilaian juga perlu bervariasi untuk mencerminkan keberagaman produk, tidak hanya mengandalkan satu standar penilaian tetap, tetapi disesuaikan dengan profil pembelajaran masing-masing peserta didik sebelumnya.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks tema produk unggulan daerah merupakan sebuah refleksi yang menarik dalam pembelajaran IPS. Ketika guru-guru merancang strategi ini, mereka membuka peluang bagi peserta didik untuk lebih mendalam dalam memahami kekayaan budaya dan potensi ekonomi di sekitar mereka. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat mengeksplorasi produk unggulan daerah secara lebih menyeluruh sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Misalnya, peserta didik yang tertarik pada sejarah bisa menggali asal-usul produk tersebut dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Sementara peserta didik yang lebih suka aspek ekonomi dapat mengeksplorasi strategi pemasaran dan dampak ekonominya di tingkat lokal maupun regional.

Melalui refleksi ini, dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan para siswa untuk belajar dengan cara yang lebih berarti dan kontekstual, sambil meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah mereka.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan, guru mengamati bahwa ada perubahan positif yang dirasakan dalam memenuhi kebutuhan belajar para siswa. Implementasi pengajaran berdiferensiasi yang dialami Guru Kelas V-A, terdapat salah satu kendala yang muncul adalah pola pikir peserta didik yang cenderung tetap pada cara belajar yang familiar pada umumnya yaitu tertuju pada teacher center. Walaupun terlihat simpel, mengubah kemampuan berfikir ini sesungguhnya membutuhkan estimasi waktu tidak sebentar, bergantung seberapa kuat kemampuan berfikir sudah tertanam dalam pikiran individu (Kodrat, 2019). Seorang pendidik menyadari bahwasannya penting untuk memenuhi kepentingan belajar setiap peserta didik, meskipun sesekali merasakan bahwasannya kebutuhan mereka serupa seperti sebelumnya, yang mungkin dipengaruhi keseragaman budaya yang telah lama ada. Sebenarnya, pendekatan berdiferensiasi berguna dalam mendongkrak motivasi peserta didik ketika penanganan permasalahan dan proses pengajaran.

Para peserta didik juga mengemukakan ekspresi kegembiraan dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa peserta didik menyatakan perasaan senang mereka dalam sebuah wawancara saat peneliti menanyakan sebuah sensasi mereka serta hasil yang didapat ketika

mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa contoh ulasan dari peserta didik kelas V-A setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut:

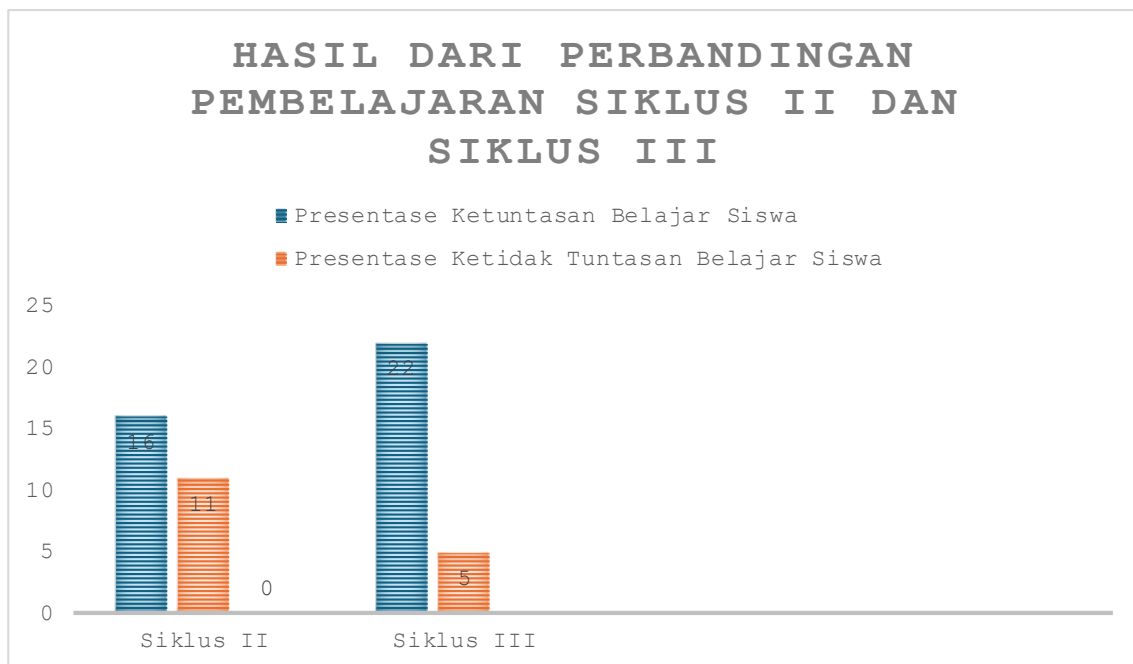
"Saya senang, karena pembelajaran ini merupakan sebuah pengalaman yang baru bagi saya, saya senang karena jenis pembelajaran ini menantang bagi saya." (Lily, 04424)

"Sangat menggembirakan, karena saya belajar banyak hal baru, seperti bekerja sama dengan teman-teman dalam proses menggunting dan menempel."(Fitzal, 04424)

"Sangat bahagia mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari kami." (Bruje, 04424)

"Sangat suka karena dapat bergantian kerja kepada teman-teman dalam pembelajaran." (Nino, 04424)

Para peserta didik menghadapi beberapa kendala terkait persiapan pembelajaran terganggu oleh kurangnya ketersediaan peralatan dan bahan-bahan seharusnya disiapkan sebelumnya, sehingga mereka harus mencari peralatan serta beberapa bahan yang diperlukan saat aktivitas belajar sedang berlangsung.



Gambar 5. Grafik Hasil Perbandingan Pembelajaran

Berdasarkan hasil dari gambar grafik di atas, pembelajaran berdiferensiasi mampu menarik minat perhatian dari peserta didik dan mereka mampu meningkatkan hasil pembelajaran setelah guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada kelas V-A

Meskipun menghadapi kendala, peserta didik merasakan dampak positif dari pembelajaran tersebut dengan meresponsnya dengan senang. Hal ini juga dirasakan oleh Lily, Bruje, Nino, Fitzal, dan teman lainnya.

Selanjutnya, pada saat pemberian soal evaluasi, dari 27 peserta didik kelas V-A hanya beberapa saja yang mendapatkan nilai dibawah KKTP dan dapat dikategorikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat memotivasi dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Seorang pendidik berkeinginan dengan adanya implementasi pengajaran berdiferensiasi, setiap keperluan tiap peserta didik dapat terpenuhi. Pemberian penugasan dan beberapa hal yang disenangani serta sesuai dengan keahlian maupun minatnya dari peserta didik, guru berupaya untuk

menambah kapabilitas dan partisipan dari peserta didik untuk proses pembelajaran. Selain itu, pendidik berharap dengan melalui pengajaran berdiferensiasi, akan terdapat gejolak semangat dan motivasi dari peserta didik dalam proses pengajaran. Harapan guru sangat besar kepada tiap peserta didik untuk selalu mengasah keterampilannya dalam belajar seumur hidup dan mengembangkan kemampuan dalam dirinya untuk menjadi manusia merdeka dan dapat melampaui tujuan pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi membantu sekali untuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21. Peserta didik dapat belajar untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

4. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks materi IPAS Tema IPS materi "Produk Unggulan Daerahku" telah menunjukkan dampak positif bagi guru dan peserta didik. Guru telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik melalui asesmen diagnostik yang menyeluruh, mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar mereka. Langkah-langkah persiapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mencakup pengaturan kelas, perencanaan pembelajaran, dan penyusunan materi pembelajaran yang sesuai. Guru juga mengelompokkan peserta didik berdasarkan profil belajar mereka untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berhasil menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk. Melalui diferensiasi konten, guru menyajikan materi dengan beragam sumber belajar seperti gambar dan video, sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Dalam diferensiasi proses, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan profil belajar untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Sementara dalam diferensiasi produk, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti poster, infografis, atau video, yang memungkinkan ekspresi kreativitas dan keberagaman hasil pembelajaran.

Dampaknya, peserta didik merasa lebih senang dan puas dengan pembelajaran berdiferensiasi karena pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan preferensi mereka. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kesiapan alat dan bahan pembelajaran, peserta didik tetap merespons pembelajaran tersebut dengan positif. Guru memiliki harapan bahwa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, setiap kebutuhan individu peserta didik dapat terpenuhi, partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan, serta peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif, responsif, dan efektif bagi setiap peserta didik, serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPAS tema IPS "Produk Unggulan Daerahku" telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individu, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan menarik bagi peserta didik.

Daftar Rujukan

- Destian, I. H. (2021). Strategi dan tantangan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Bawu Kabupaten Jepara. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 3(1), 337.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853
- Firdaus, A., & Mustika, D. (2019). *Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu*, 5 (3), 170.
- Meri, E. G., & Mustika, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 201.
- Monalisa, & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3230.
- MS, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 534.
- Mujahida, dan Rus'An. (2019). "Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered ". *Journal of Pedagogy, Scolae* 2(2): 4

- Rahmawati, D. P., Rahmawati, F. P., & Widodo. (2023). Penerapan model jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar IPS kelas 5 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 61.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89.
- Septiani, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9-10.
- Silitonga, E. A., & Magdalena, I. (2020). Gaya belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 17-18.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75.
- Widyawati, R. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 367